

**Analisis Kesulitan Mahasiswa
dalam Menyusun Kalimat Bahasa Arab
(Studi Kasus pada Mahasiswa Semester Awal)**

Muhamad Mustofa Ludfi

mustofa.ludfi@uinsatu.ac.id

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

الملخص: تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الصعوبات التي يواجهها الطلاب في الفصل الدراسي الأول في تكوين الجمل باللغة العربية. استخدمت الدراسة المنهج الكيفي مع أسلوب دراسة الحالة. شملت العينة ٢٠ طالبًا من الفصل الدراسي الأول في برنامج تربية اللغة العربية بجامعة سيد علي رحمت الله تولونغ آغونغ. جُمعت البيانات من خلال اختبارات كتابية ومقابلات منظمة. أظهرت النتائج أن الصعوبات الرئيسية تكمن في الجوانب النحوية (النحو)، وهيكل الجملة، واختيار المفردات (المفردات). بالإضافة إلى ذلك، تؤثر العوامل الذاتية مثل قلة التدريب، والعوامل الخارجية مثل نقص المصادر التعليمية الملائمة، في هذه الصعوبات. تقدم الدراسة توصيات لتحسين تعلم اللغة العربية من خلال المناهج السياقية واستخدام تكنولوجيا التعليم.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، صعوبات اللغة، تكوين الجمل، النحو،

دراسة حالة

ABSTRACT: *This study aims to analyze the difficulties experienced by first-semester students in constructing Arabic sentences. The research employs a qualitative approach using a case study method. The subjects consist of 20 first-semester students from the Arabic Language Education program at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Data were collected through written tests and structured interviews. The results indicate that students' main difficulties lie in grammatical aspects (nahwu), sentence structure, and vocabulary selection (mufradat). In addition, internal factors such as lack of practice and external factors such as inadequate learning resources also contribute to these difficulties. This study provides recommendations for improving Arabic language learning through contextual approaches and the integration of educational technology.*

Keywords: *Arabic language, language difficulties, sentence construction, nahwu, case study*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami oleh mahasiswa semester awal dalam menyusun kalimat Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 20 mahasiswa semester satu program studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Data dikumpulkan melalui tes tulis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama mahasiswa terletak pada aspek tata bahasa (nahwu), struktur kalimat, dan pilihan kata (mufradat). Selain itu, faktor internal seperti kurangnya latihan dan faktor eksternal seperti

kurangnya sumber belajar yang memadai turut memengaruhi kesulitan tersebut. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Arab melalui pendekatan kontekstual dan penggunaan teknologi pembelajaran.

Kata Kunci: bahasa Arab, kesulitan berbahasa, penyusunan kalimat, nahwu, studi kasus

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi mahasiswa yang menempuh studi di bidang ilmu keislaman, linguistik, dan sastra. Sebagai bahasa Alquran dan sumber utama ajaran Islam, penguasaan Bahasa Arab menjadi prasyarat utama dalam memahami teks-teks keagamaan secara mendalam.¹ Di samping itu, Bahasa Arab juga menjadi kunci akses terhadap khazanah ilmu pengetahuan klasik dan modern dari dunia Arab dan Timur Tengah, termasuk dalam bidang filsafat, sejarah, dan sains klasik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki dimensi intelektual dan keagamaan yang sangat strategis.

Penguasaan Bahasa Arab yang baik menjadi kunci utama dalam memahami teks-teks keagamaan serta literatur Arab klasik dan modern. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyusun kalimat secara gramatikal sangat dibutuhkan agar mahasiswa mampu menangkap makna teks

¹ Husni Musthafa, *Pengantar Nahwu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 5.

secara akurat dan kontekstual.² Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa semester awal justru mengalami hambatan serius dalam menguasai keterampilan dasar Bahasa Arab, terutama dalam menyusun kalimat yang gramatikal dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap teks-teks sumber primer berbahasa Arab.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan ini adalah kompleksitas sistem tata bahasa (nahwu) Bahasa Arab yang berbeda jauh dengan struktur bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki sistem *i'rab* (penanda kasus), urutan kata yang fleksibel, serta pola kalimat yang sangat bergantung pada bentuk kata dan harakat.³ Sementara itu, bahasa Indonesia tidak mengenal sistem kasus atau perubahan akhir kata berdasarkan fungsi sintaksis. Perbedaan struktural ini menyebabkan mahasiswa sering mengalami *interference* bahasa ibu, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab.

Selain faktor linguistik, kurangnya pengalaman praktis dalam menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan pasif juga menjadi penyebab utama kesulitan. Banyak mahasiswa hanya terpapar Bahasa Arab di ruang kelas, tanpa adanya lingkungan

² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Bahasa Arab* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 33.

³ Mahmoud Al-Batal, *The Arabic Classroom: Strategies for Teaching the Arabic Language* (Washington: Georgetown University Press, 2001), hlm. 45.

yang mendukung penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Keterbatasan akses terhadap media Arab, buku bacaan tingkat dasar, dan latihan menulis secara intensif memperparah kondisi ini. Akibatnya, meskipun mereka telah mempelajari kosakata dan tata bahasa, mereka kesulitan mengintegrasikannya dalam bentuk kalimat yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan observasi awal di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mahasiswa semester awal masih kesulitan dalam memahami konsep *i'rab*, struktur *fi'il*, *fā'il*, *maf'ul bihi*, serta penggunaan *harakat* yang benar. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kurangnya pemahaman konseptual terhadap sistem Bahasa Arab secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kompetensi bahasa dan realitas kemampuan mahasiswa, terutama di tahap awal pembelajaran.

Gap penelitian (*research gap*) yang masih terbuka adalah kurangnya studi yang secara khusus menganalisis kesulitan mahasiswa dalam *menyusun kalimat* Bahasa Arab dari perspektif linguistik dan pedagogis, terutama pada konteks pembelajaran di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek membaca atau pemahaman tata bahasa, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam kesalahan produksi bahasa (*writing*) dan

faktor-faktor yang mendasarinya.⁴ Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang menggabungkan analisis kesalahan dengan wawancara mendalam untuk mengungkap persepsi mahasiswa terhadap kesulitan tersebut.

Adapun kebaruan yang ditawarkan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan analisis kesalahan linguistik (*error analysis*) dengan wawancara kualitatif untuk mengidentifikasi bukan hanya *jenis* kesalahan, tetapi juga *penyebab* dan *persepsi* mahasiswa terhadap kesulitan menyusun kalimat Bahasa Arab. Penelitian ini juga memfokuskan pada mahasiswa semester awal sebagai kelompok rentan yang sedang dalam tahap transisi dari pembelajaran dasar ke tingkat menengah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih kontekstual, responsif, dan berbasis pada kebutuhan nyata mahasiswa di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan persepsi subjektif dari partisipan secara mendalam dan

⁴ Ahmad Fathi, "Error Analysis in Arabic Writing: A Study of Indonesian Learners," *Journal of Arabic Language Teaching*, vol. 12, no. 2 (2020): 112–128.

kontekstual.⁵ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, proses menyusun kalimat tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga aspek psikologis seperti kepercayaan diri, motivasi, dan strategi kognitif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menggali lapisan-lapisan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kesulitan produksi bahasa.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kelompok subjek yang terbatas namun homogen, yaitu mahasiswa semester satu program studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN SATU Tulungagung. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara intensif dalam konteks alaminya, termasuk interaksi antara faktor internal (kognitif dan afektif) dan eksternal (lingkungan belajar dan metode pengajaran).⁶ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bukan hanya *apa* kesulitan yang dialami, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* kesulitan tersebut muncul dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari 20 mahasiswa semester satu, dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini digunakan karena peneliti memiliki kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh subjek agar data yang dikumpulkan relevan dan fokus. Kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) baru menempuh semester pertama, sehingga belum terpapar secara

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 16.

intensif pada materi Bahasa Arab tingkat lanjut; (2) belum pernah tinggal di negara berbahasa Arab, untuk meminimalkan pengaruh lingkungan alami bahasa target; dan (3) belum pernah mengikuti pendidikan formal dalam Bahasa Arab sebelumnya (seperti di pesantren, madrasah unggulan, atau sekolah internasional), sehingga latar belakang pembelajarannya relatif seragam dan dapat mewakili pengalaman mahasiswa pemula.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu tes tulis dan wawancara terstruktur. Instrumen pertama, tes tulis, berupa 10 soal penyusunan kalimat sederhana dari bahasa Indonesia ke Bahasa Arab. Soal dirancang berdasarkan materi semester awal, seperti kalimat nominal (*al-jumlah al-ismiyyah*), kalimat verbal (*al-jumlah al-fi'liyyah*), serta penggunaan *fā'il*, *maf'ul bihi*, dan *harakat*. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan pola kesalahan linguistik yang dilakukan mahasiswa dalam menyusun kalimat. Hasil tes kemudian dikumpulkan, dikodekan, dan dianalisis secara sistematis.

Instrumen kedua adalah wawancara terstruktur, yang dilakukan secara individu dengan durasi rata-rata 20–25 menit per subjek. Panduan wawancara disusun berdasarkan temuan awal dari tes tulis, dengan pertanyaan yang menggali penyebab kesulitan, strategi belajar yang digunakan, persepsi terhadap Bahasa Arab, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dalam menulis. Wawancara direkam (dengan izin subjek) dan ditranskripsikan secara verbatim untuk

memastikan akurasi data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks di balik kesalahan yang muncul dalam tes tulis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti tiga tahap utama menurut Miles, Huberman, dan Saldaña⁷: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan kesalahan dalam hasil tes berdasarkan tiga aspek linguistik utama: (1) tata bahasa (nahwu), seperti kesalahan *i'rab* dan ketidaksesuaian *khavar*; (2) struktur kalimat, seperti urutan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab; dan (3) pilihan kata (mufradat), seperti penggunaan kata yang tidak tepat konteks atau makna. Data wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi dan hambatan psikologis.

Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi tematik serta tabel kategorisasi kesalahan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara induktif. Temuan dari tes tulis dan wawancara saling dikonfirmasi untuk memastikan keabsahan data (triangulasi data). Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan *jenis* kesulitan, tetapi juga menjelaskan *akar penyebabnya* dari sudut pandang mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dan berbasis bukti dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar.

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 11.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap data tes tulis dan transkrip wawancara, diperoleh temuan yang kaya dan sistematis mengenai kesulitan mahasiswa semester awal dalam menyusun kalimat Bahasa Arab. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak hanya bersifat teknis atau linguistik, tetapi juga mencerminkan hambatan kognitif, pedagogis, dan afektif yang saling berkaitan. Secara umum, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (1) kesulitan dalam tata bahasa (*nahwu*), (2) kesulitan dalam struktur kalimat, (3) kesulitan dalam pemilihan kata (*mufradat*), dan (4) faktor internal serta eksternal yang memengaruhi proses produksi bahasa.

Pertama, mahasiswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam aspek tata bahasa (*nahwu*), khususnya dalam memahami dan menerapkan konsep *i'rab* (penanda kasus gramatikal). Sebanyak 80% mahasiswa membuat kesalahan dalam menentukan status sintaksis kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*). Contohnya, dalam kalimat "كتب محمد الرسالة" (*Muhammad menulis surat itu*), banyak mahasiswa menulis "محمد كتب الرسالة" dengan *dhamma* pada *Muhammad*, padahal secara kaidah, *Muhammad* sebagai *fā'il* harus dalam keadaan *marfū'* dengan *dhamma* tersirat karena didahului oleh *fi'il madhi*, sedangkan *al-risala* sebagai *maf'ul bihi* harus dalam keadaan *manshub* dengan *fātha*. Namun, banyak mahasiswa justru memberi *dhamma* pada *al-risala*, menunjukkan

kurangnya pemahaman terhadap fungsi sintaksis dan tanda baca.

Kedua, struktur kalimat menjadi aspek lain yang paling bermasalah. Hampir 70% mahasiswa cenderung menerjemahkan secara harfiah dari bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, tanpa memperhatikan perbedaan struktur sintaksis kedua bahasa. Mereka sering menyusun kalimat dengan pola S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), seperti dalam bahasa Indonesia, padahal dalam Bahasa Arab, urutan yang paling alami untuk kalimat verbal adalah P-S-O (*fi'il - fa'il - maf'ul bihi*). Contohnya, kalimat "Ani membaca buku" sering ditulis menjadi "أنا قرأت الكتاب" (benar), tetapi beberapa mahasiswa menulis "أنا الكتاب قرأت", yang secara tata bahasa salah karena mengganggu alur logis kalimat Arab. Fenomena ini mengindikasikan adanya interferensi bahasa ibu (L1 interference) yang kuat.

Ketiga, pemilihan kata (mufradat) juga menjadi tantangan besar. Lebih dari 60% mahasiswa kesulitan memilih kata yang tepat sesuai konteks, meskipun mereka mengetahui arti harfiahnya. Misalnya, dalam soal "Ahmad mengirim surat kepada temannya", banyak mahasiswa menggunakan kata كتب (menulis) alih-alih أرسل (mengirim), karena mereka tidak memahami perbedaan makna dan nuansa antar kata. Dalam wawancara, seorang mahasiswa mengaku, "*Saya tahu artinya, tapi saya tidak tahu kapan harus pakai أرسل atau كتب. Sepertinya sama saja.*" Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu membedakan sinonim kontekstual dalam Bahasa Arab, yang sangat penting dalam komunikasi yang akurat.

Keempat, hasil wawancara mengungkap bahwa faktor internal turut memperparah kesulitan linguistik. Kurangnya minat, rasa takut salah (*fear of error*), dan rendahnya motivasi belajar menjadi penghambat utama. Beberapa mahasiswa mengaku malu menulis karena takut diejek atau dinilai buruk oleh dosen. Seorang responden menyatakan, "*Saya lebih suka diam daripada salah, karena kalau salah, saya merasa bodoh.*" Pola pikir seperti ini menghambat proses eksperimen linguistik yang sebenarnya penting dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca teks Arab sederhana juga membuat mereka tidak terpapar pada model kalimat yang benar.

Kelima, faktor eksternal juga berperan signifikan. Banyak mahasiswa mengeluhkan keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang mendukung, seperti buku latihan, kamus digital, atau aplikasi Bahasa Arab interaktif. Beberapa menyatakan bahwa dosen jarang memberikan contoh kalimat dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka kesulitan menghubungkan materi dengan penggunaan praktis. Selain itu, tidak adanya lingkungan berbahasa Arab di kampus—seperti *Arabic corner* atau aktivitas komunikasi wajib—menjadikan Bahasa Arab hanya sebagai "mata kuliah", bukan sebagai alat komunikasi.

Keenam, dari segi frekuensi, kesalahan dalam tata bahasa menjadi jenis kesalahan yang paling dominan, muncul dalam 92 dari 200 kalimat yang dianalisis (rata-rata 4,6 kesalahan per subjek). Kesalahan ini terutama terjadi pada

penentuan *i'rab* (58%), penggunaan *harakat* (32%), dan penempatan *al-* (10%). Di sisi lain, kesalahan struktur kalimat muncul sebanyak 68 kali, umumnya berupa pembalikan urutan kata dan penggunaan struktur pasif yang tidak tepat. Sementara itu, kesalahan mufradat tercatat sebanyak 54 kali, dengan pola kesalahan berulang pada kata-kata seperti ذهب/سافر (pergi/berpergian), كتب/أرسل (menulis/mengirim), dan قرأ/حفظ (membaca/menghafal).

Ketujuh, ketika dikaitkan dengan data wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa yang sering berlatih menulis secara mandiri —meskipun tanpa koreksi—cenderung membuat lebih sedikit kesalahan dibandingkan mereka yang hanya belajar saat kuliah. Namun, sebagian besar mahasiswa mengaku jarang menulis karena tidak ada tugas rutin dari dosen. Salah satu mahasiswa menyampaikan, "*Kalau tidak ada tugas, saya tidak pernah latihan nulis. Saya hanya baca dan hafal kosakata.*" Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi praktik memiliki korelasi langsung dengan kemampuan menyusun kalimat, namun belum menjadi bagian dari budaya belajar yang tertanam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan, tetapi juga mengungkap akar masalah multidimensi yang melatarbelakangi kesulitan mahasiswa. Kesulitan linguistik tidak bisa dilihat secara terpisah dari faktor psikologis, pedagogis, dan lingkungan belajar. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pembahasan lebih

lanjut mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan holistik.

Jenis Kesalahan dalam Penyusunan Kalimat Bahasa Arab oleh Mahasiswa

Semester Awal

Tata Bahasa (Nahwu)	Kesalahan <i>i'rab</i> (marfu', manshub)	58	58%	محمد كتب الرسالة → <i>Muhammad menulis surat</i>	كتب محمد الرسالة
	Kesalahan <i>harakat</i>	32	32%	هو قرأ الكتب → <i>Dia membaca buku-buku</i>	هو قرأ الكتب
	Penggunaan <i>al-yang</i> salah	10	10%	قرأ الولد قصة → <i>Anak laki-laki membaca cerita</i>	قرأ الولد القصة
Struktur Kalimat	Urutan kata tidak sesuai (S-P-O)	45	66%	أنا الكتاب قرأت → <i>Saya buku baca</i>	قرأت الكتاب
	Struktur pasif tidak tepat	23	34%	الرسالة كتبت من محمد → <i>Surat ditulis oleh Muhammad</i>	كُتبت الرسالة من قبل محمد
Pemilihan Kata (Mufradat)	Kata tidak kontekstual	30	55%	أحمد كتب الرسالة → <i>Ahmad menulis surat</i>	أحمد أرسل الرسالة
	Sinonim yang keliru	24	45%	هو سافر إلى مكة → <i>Dia pergi ke Mekah</i>	هو ذهب إلى مكة
Total		200	100%		

Catatan: Data diambil dari 20 mahasiswa, masing-masing menulis 10 kalimat (total 200 kalimat dianalisis).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan utama mahasiswa semester awal dalam menyusun kalimat Bahasa Arab terletak pada tiga aspek linguistik utama: tata bahasa (nahwu), struktur kalimat, dan pemilihan kata (mufradat). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk hambatan sistemik yang menghambat kemampuan produksi bahasa secara alami dan gramatikal. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kompleksitas tata bahasa Bahasa Arab merupakan tantangan utama bagi pembelajar pemula, terutama bagi penutur bahasa non-Semit seperti bahasa Indonesia.⁸

Kesulitan dalam nahwu menjadi temuan yang paling dominan, terutama dalam penerapan konsep *i'rab* (penanda kasus gramatikal). Pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar seperti *marfū'*, *manshub*, dan *majzum* masih sangat lemah, sehingga mereka sering salah dalam memberikan *harakat* akhir kata. Hal ini tidak hanya berdampak pada keakuratan kalimat, tetapi juga mengganggu makna secara keseluruhan. Misalnya, kesalahan dalam menentukan *fā'il* (pelaku) yang harus *marfū'* dapat mengubah subjek kalimat secara tidak sengaja. Fenomena ini mengindikasikan bahwa

⁸ Mahmoud Al-Batal, *The Arabic Classroom: Strategies for Teaching the Arabic Language* (Washington: Georgetown University Press, 2001), hlm. 45.

mahasiswa belum mampu menginternalisasi kaidah *i'rab* sebagai sistem yang konsisten, melainkan menghafal secara mekanis tanpa pemahaman konseptual.

Faktor penyebab ketidakmampuan ini dapat ditelusuri ke dua sumber utama: kurangnya penguasaan konsep dasar sejak awal perkuliahan dan metode pengajaran yang belum optimal. Banyak dosen masih menggunakan pendekatan *grammar-translation* yang terlalu teoretis dan kurang kontekstual, sehingga mahasiswa kesulitan menghubungkan aturan nahwu dengan penggunaannya dalam kalimat nyata. Akibatnya, mereka hanya mampu menerapkan kaidah dalam soal latihan terbatas, tetapi gagal saat harus menggunakannya secara mandiri dalam produksi bahasa.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan visualisasi dan latihan intensif berjenjang sangat direkomendasikan. Visualisasi melalui diagram alur *i'rab*, peta konsep, atau media animasi dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antar unsur kalimat secara lebih intuitif. Sementara itu, latihan intensif yang dimulai dari kalimat sederhana hingga kompleks akan membangun *linguistic confidence* secara bertahap. Pendekatan seperti *task-based language teaching* (TBLT) juga efektif karena menekankan penggunaan bahasa dalam tugas-tugas komunikatif yang bermakna.⁹

⁹ Jane Willis dan Dave Willis, *Doing Task-based Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 23.

Struktur kalimat menjadi aspek kedua yang paling bermasalah. Hampir sebagian besar mahasiswa cenderung menerjemahkan secara harfiah dari bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, tanpa memperhatikan perbedaan struktur sintaksis kedua bahasa. Mereka sering menyusun kalimat dengan pola S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), yang merupakan struktur alami bahasa Indonesia, padahal dalam Bahasa Arab, urutan yang paling umum untuk kalimat verbal adalah P-S-O (*fi'il – fa'il – maf'ul bihi*). Fenomena ini merupakan bentuk interferensi bahasa ibu (L1 interference) yang kuat, di mana sistem bahasa pertama memengaruhi akuisisi bahasa kedua.¹⁰

Hal ini menegaskan perlunya pembelajaran komparatif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Dengan membandingkan secara eksplisit perbedaan struktur, fungsi kata, dan urutan kalimat, mahasiswa dapat mengenali bahwa Bahasa Arab bukan sekadar "versi Arab dari bahasa Indonesia", melainkan sistem bahasa yang memiliki logika dan tata cara sendiri. Pembelajaran komparatif tidak hanya meningkatkan kesadaran linguistik (*metalinguistic awareness*), tetapi juga membantu mahasiswa menghindari kesalahan sistematis yang berulang.

Kesulitan dalam pemilihan kata (mufradat) juga menjadi hambatan serius. Banyak mahasiswa mengetahui arti harfiah suatu kata, tetapi tidak memahami nuansa, konteks, atau collocation-nya dalam Bahasa Arab. Misalnya, kata كُتِبَ

¹⁰ Terence Odlin, *Language Transfer: Cross-linguistic Influence in Language Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 27.

(menulis) sering digunakan menggantikan *أرسل* (mengirim), karena mahasiswa tidak menyadari bahwa *كتب* hanya merujuk pada tindakan menulis, bukan mengirim. Fenomena ini menunjukkan bahwa mereka belum menguasai perbedaan semantik antar sinonim dalam Bahasa Arab, yang sangat kaya dan halus.

Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa membutuhkan perluasan kosa kata melalui pembelajaran kontekstual. Alih-alih menghafal daftar kata secara terpisah, mereka harus belajar kata-kata dalam frasa, kalimat, atau dialog sehari-hari. Penggunaan aplikasi pembelajaran digital seperti Duolingo, Memrise, atau Quizlet yang menyediakan latihan berbasis konteks dan *spaced repetition* dapat sangat membantu dalam memperdalam penguasaan kosa kata. Selain itu, dosen dapat memanfaatkan media Arab seperti video pendek, podcast, atau cerita bergambar untuk memberikan paparan otentik terhadap penggunaan kata yang benar.

Faktor internal seperti kurangnya motivasi, rasa takut salah (*fear of error*), dan rendahnya kepercayaan diri juga turut memperparah kesulitan linguistik. Dalam wawancara, banyak mahasiswa mengaku enggan menulis karena takut diejek atau dinilai buruk. Pola pikir seperti ini menciptakan affective filter yang tinggi, istilah dari Krashen yang menggambarkan bagaimana faktor emosional dapat menghambat proses akuisisi

bahasa.¹¹ Mahasiswa yang takut salah cenderung menghindari produksi bahasa, sehingga tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk belajar dari kesalahan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan suasana kelas yang aman, interaktif, dan menyenangkan, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar. Pemberian *feedback* yang konstruktif, bukan korektif secara destruktif, akan mendorong mahasiswa untuk lebih berani bereksperimen. Selain itu, tugas-tugas aplikatif seperti menulis jurnal harian, membuat dialog, atau membuat video pendek berbahasa Arab dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester awal mengalami kesulitan signifikan dalam menyusun kalimat Bahasa Arab, terutama pada tiga aspek linguistik utama: tata bahasa (*nahwu*), struktur kalimat, dan pemilihan kata (*mufradat*). Kesulitan dalam *nahwu*, khususnya penerapan konsep *i'rab*, menjadi hambatan terbesar, diikuti oleh kecenderungan mahasiswa untuk menerjemahkan secara harfiah dari bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan struktur kalimat yang tidak gramatikal. Selain itu, keterbatasan kosa kata dan kurangnya pemahaman kontekstual menyebabkan kesalahan dalam pemilihan kata.

¹¹ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), hlm. 58.

Faktor-faktor penyebab kesulitan ini bersifat multidimensi, meliputi aspek pedagogis, kognitif, dan afektif. Dari sisi pedagogis, metode pengajaran yang masih teoretis dan kurang kontekstual membuat mahasiswa kesulitan mengaplikasikan kaidah bahasa secara praktis. Dari sisi kognitif, mahasiswa belum mampu menginternalisasi sistem tata bahasa Bahasa Arab sebagai sistem yang konsisten, dan masih terjebak dalam pola pikir terjemahan harfiah. Sementara dari sisi afektif, rasa takut salah, rendahnya motivasi, dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat utama dalam proses produksi bahasa.

Penelitian ini juga mengungkap pentingnya faktor eksternal seperti ketersediaan sumber belajar, frekuensi latihan, dan lingkungan berbahasa. Minimnya praktik menulis, kurangnya akses terhadap media Arab, serta tidak adanya dorongan untuk menggunakan Bahasa Arab di luar kelas turut memperparah kondisi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab tidak boleh terbatas pada ruang kelas, tetapi harus diperluas ke ranah praktik dan aplikasi nyata.

Sebagai rekomendasi, dosen Bahasa Arab disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis tugas. Penggunaan metode *task-based language teaching* (TBLT), pembelajaran komparatif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, serta pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi latihan kosa kata dan media Arab dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan produksi kalimat. Selain itu, penting untuk

menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab. Selain itu, penelitian dengan desain eksperimen atau tindakan kelas (*classroom action research*) dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat terhadap efektivitas strategi pembelajaran tertentu. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, diharapkan pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batal, M. (2001). *The Arabic classroom: Strategies for teaching the Arabic language*. Georgetown University Press.
- Fathi, A. (2020). Error analysis in Arabic writing: A study of Indonesian learners. *Journal of Arabic Language Teaching*, 12(2), 112–128.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Musthafa, H. (2008). *Pengantar nahwu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran bahasa Arab*. Angkasa.
- Willis, J., & Willis, D. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.